

RELASI KEKERABATAN BAHASA LAUJE DAN TIALO DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Irpan, Sayama Malabar, Sitti Rachmi Masie
Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relasi kekerabatan bahasa Lauje dan Tialo serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data dalam penelitian berupa data lisan yang didapat dari tuturan langsung informan yang berupa terjemahan bahasa daerah bahasa Lauje dan bahasa Tialo. Pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap dan survei. Analisis kekerabatan bahasa dilakukan dengan menggunakan metode leksikostatistik dengan bersumber pada 200 kosakata dasar Swadesh. Berdasarkan kajian 200 data Swadesh yang telah diklasifikasikan terdapat 37 kata yang tidak diperhitungkan dan 1 morfem terikat yang diisolir, maka total keseluruhan ada 38 kata yang didiskualifikasi sehingga kosakata yang diperhitungkan sebanyak 162 kata. Berdasarkan penetapan kata kerabat, terdapat 65 pasangan identik, 7 pasangan berkorespondensi fonemis, 6 pasangan mirip secara fonetik, dan 38 pasangan dengan fonem berbeda. Maka total keseluruhan kata berkerabat antara Bahasa Tialo (BT) dengan Bahasa Lauje (BL) adalah 116 kosakata berkerabat dan terdapat 50 kosakata yang tidak berkerabat. Persentase relasi kekerabatan kosakata bahasa Lauje dan Tialo berdasarkan perhitungan leksikostatistik kosakata kognat antara masing-masing titik pengamatan secara permutasi dan menunjukkan angka 71,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara Bahasa Tialo (BT) dengan Bahasa Lauje (BL) diklasifikasikan sebagai satu sub keluarga yang sama. Relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu melalui pendidikan multibahasa memungkinkan pengajaran bahasa daerah sambil bersamaan mengembangkan kemampuan bahasa nasional melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kemampuan membaca, menulis, dan menyimak. Dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kompetensi dasar membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerita pendek.

Kata kunci: *Bahasa Lauje, Bahasa Tialo, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Tengah dihuni oleh berbagai suku, baik suku asli maupun suku, pendatang suku asli seperti Kaili, barae'e, Pamona, Banggai, Saluan, Buol, Mori, Bungku, Balantak, Bajau dan Tomini maupun suku pendatang seperti suku Jawa, Gorontalo, Bali, Minahasa, Bugis, Sasak, Tioghoa 19 bahasa daerah ini berkembang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Provinsi Sulawesi Tengah adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan yang sangat beragam. Sulawesi Tengah, tidak saja kaya akan sumber daya alam yang melimpah tetapi juga memiliki

kekayaan budaya. Salah satu kelebihan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu bahasa daerah. Inventarisasi bahasa daerah tidak saja memberikan pengetahuan budaya masyarakat penuturnya, lebih dari itu kita juga akan mengetahui sejarah bahasanya.

Bahasa asli daerah Sulawesi Tengah itu didukung oleh penuturnya masing-masing. Misalnya, Bahasa Kaili didukung oleh suku Kaili dan Bahasa Barae'e didukung oleh Suku Bare'e dan seterusnya. Dan suku pendatang digunakan di berbagai daerah yang ada di Sulawesi Tengah. Bahkan bahasa ini masih

dijaga dan dipelihara oleh penuturnya. Misalnya Suku Gorontalo Dan Jawa, Bali Berada Di Kabupaten Parigi Moutong, Buol, Toli-toli dll. Kedua bahasa asli dan bahasa pendatang mayoritas digunakan oleh masyarakat di Sulawesi Tengah sedangkan Suku Tomini (Lauje Dan Tialo) digunakan hanya beberapa daerah saja, seperti Kabupaten Donggala, Parigi Moutong, Toli-Toli. Tetapi kedua bahasa ini mayoritas digunakan oleh masyarakat Kabupaten Parigi Moutong.

Di antara berbagai macam bahasa daerah yang ada di negara ini bahasa Tialo dan Lauje merupakan bahasa daerah yang masih tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia bagian tengah, lebih khususnya Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Kedua bahasa tersebut digunakan oleh 2 suku besar yang mendiami wilayah Kabupaten Parigi Moutong. Walaupun demikian, kajian yang berkaitan dengan relasi kekerabatan bahasa ini sudah pernah dilakukan, namun penelitian yang berkaitan dengan kedua bahasa Tialo dan Lauje belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini diadakan untuk melihat relasi kekerabatan antar kedua bahasa tersebut. Dalam penentuan kekerabatan antara dua bahasa Parera (1991:108) membagi beberapa hal sebagai berikut: (1) kesamaan bunyi dan makna, (2) perubahan bunyi yang berlangsung secara legural antara dua atau lebih bahasa tersebut, (3) pergeseran makna kata bunyi dalam dua atau lebih bahasa tersebut, dan (4) kemungkinan adanya kontak dan pinjaman kata-kata antar bahasa. Penelitian mengenai

relasi kekerabatan bahasa Lauje dan bahasa Tialo di Kabupaten Parigi Moutong ini membahas masalah sejarah bahasa-bahasa sekerabat tersebut dengan bertumpu pada kerangka teori linguistik bandingan historis.

Kedua bahasa Lauje dan Tialo ini memiliki tingkat kemiripan yang sama dilihat dari segi penuturnya dan keduanya juga digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Krisdalaksana (2008:116) mengatakan bahwa kekerabatan bahasa adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang dituturkan dari sumber bahasa induk yang sama yang disebut bahasa purba. Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa bahasa berkerabat adalah bahasa yang memiliki hubungan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain seperti bahasa Tialo dan bahasa Lauje yang ada di Kabupaten Parigi Moutang, Sulawesi Tengah yang disebut sebagai suku Tomini. Wilayah teluk Tomini merupakan salah satu wilayah strategis di bagian tengah Pulau Sulawesi (Sadi dkk., 2012 47). Hubungan kedua bahasa Tomini ini bisa jadi merupakan asal dari induk yang sama sehingga terdapat kemiripan atau karena adanya ciri-ciri umum yang sama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relasi kekerabatan bahasa Lauje dan Tialo serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, untuk mendeskripsikan seberapa besar persentase relasi kekerabatan kosakata bahasa Lauje dan Tialo berdasarkan perhitungan leksekostatistik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena bahasa berdasarkan pada kriteria penentuan kata kerabat, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menentukan persentase kekerabatan bahasa Lauje dan Tialo. Data dalam penelitian ini berupa data lisan. Data lisan ini didapat dari tuturan langsung informan yang berupa terjemahan bahasa daerah bahasa Lauje dan bahasa Tialo. Data lisan tersebut kemudian ditulis langsung oleh peneliti saat pencatatan data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap dan survei. Analisis kekerabatan bahasa dilakukan dengan menggunakan metode leksikostatistik dengan bersumber pada 200 kosakata dasar Swadesh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Relasi kekerabatan bahasa Lauje dan Tialo

Data yang diambil merupakan data swadesh yang berjumlah 200 kosakata kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kekerabatan dan persentase kerabat antara Bahasa Tialo dengan Bahasa Lauje. Sebelum menghitung persentase tingkat kekerabatan, maka terlebih dahulu dihitung kosakata yang berkerabat. Dalam menghitung kosa kata berkerabat, peneliti menggunakan tanda (+) dan (-). Apabila pasangan kedua bahasa itu

berkerabat, maka ditandai dengan kode (+). Sebaliknya, apabila pasangan kata di antara kedua bahasa itu tidak berkerabat ditandai dengan kode (-). Perhitungan jumlah kata kerabat dapat dilakukan dengan melihat kesamaan penanda antar kata kerabat bahasa tersebut. Berdasarkan 200 data Swadesh, kosakata kerabat yang terdapat pada Bahasa Tialo dengan Bahasa Lauje dapat dianalisis dan diklasifikasikan sesuai prosedur penetapan kata berkerabat sebagai berikut:

1. Glos yang tidak diperhitungkan

Dari 200 kosakata Swadesh, terdapat 163 pasangan kata yang lengkap atau memiliki padanan kata antara Bahasa Tialo dengan Bahasa Lauje. Glos yang tidak diperhitungkan sebanyak 37 karena tidak memiliki bahasa daerah. Adapun terdiri dari 7 kata memiliki padanan kata Bahasa Tialo dan 1 kata memiliki padanan kata Bahasa Lauje. Sedangkan 29 lainnya tidak diperhitungkan karena tidak memiliki bahasa daerah. Pada Bahasa Tialo dengan Bahasa Lauje tidak terdapat pinjaman dari bahasa yang tidak berkerabat yakni bahasa Barat.

2. Pengisolasian morfem terkait

Morfem terikat dalam data yang didapatkan di lapangan, hanya terdapat satu kosakata, yakni *lima* (Bahasa Tialo: *lelima*; bahasa Lauje: *lelima*). Pada glos lima dalam BT menjadi *Lelima*, dari kata tersebut terdapat prefiks (awalan le-) pada kata *lima*. Adapun morfem terikat terdapat pada BT yakni '*lima*' yang dapat berdiri

sendiri sehingga, dalam temuan di lapangan kata 'lelima' dapat dilafalkan menjadi 'lima' dan tidak menunjukkan adanya kekerabatan.

3. Penetapan kata kerabat

a. Pasangan kata identik

Salah satu ketentuan dalam menetapkan pasangan kata tersebut sebagai kata kerabat adalah pasangan kata tersebut memiliki kemiripan identik. Identik dalam hal ini adalah pasangan kata tersebut memiliki bentuk, bunyi, dan makna yang sama persis. Hasil klasifikasi data berdasarkan pasangan identik terdapat 65 pasangan kata.

b. Pasangan kata yang mirip secara fonetik

Pasangan kata yang memiliki kemiripan secara fonetis artinya pasangan kata tersebut memiliki ciri-ciri fonetis yang cukup serupa sehingga dapat dianggap sebagai alofon. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa jumlah pasangan kata yang mirip secara fonetis terdapat 6 buah pasang kata. Perbedaan fonetis itu terjadi pada:

- 1) Glos 'Api', pada BT / *Apiye* / dan pada BL / *Apii* /. Ciri artikulatori yang dianggap cukup serupa sebagai alofon adalah /i/ dan /y/. Berdasarkan cara artikulasi dan daerah artikulasi, /i/ dan /y/ merupakan konsonan afrikat palatal yang

bersuara dan tidak bersuara, yakni dilafalkan dengan daun lidah berada pada tengah dan kemudian dilepas secara perlahan sehingga udara dapat lewat dengan menimbulkan bunyi desis. sedangkan untuk yang tidak bersuara; pita suara dalam keadaan tidak bergetar.

- 2) Glos 'Jatuh' dan Hidup Hidup, pada BT / *Nanabu* / *Tutubu* dan pada BL / *Nanavu* / *Tutuvu*/. Ciri artikulatoris yang dianggap cukup sama sebagai alofon adalah /b/ dan /v/. Fonem /b/, /u/, dan /u/ memiliki ciri artikulatori yang serupa, yakni merupakan vokal bulat dan berada di tengah lidah.
- 3) Glos 'Ia', pada BT / *eiye*/ dan pada BL / *Iye*/. Ciri artikulatori yang dianggap serupa terdapat pada fonem /e/ dan /i/ serta /y/ dan /i/. Fonem /e/ dan /i/ merupakan fonem /e/ dan /i/, merupakan vokal yang letaknya terdapat di depan lidah.
- 4) Glos 'ibu, pada BT / *siina*/ dan pada BL / *sina*/. Ciri artikulatori yang dianggap serupa terdapat pada fonem /i/ dan /i-/,. Fonem /i/, merupakan vokal yang letaknya terdapat di depan lidah.

5) Glos ‘Tejam’, pada BJ /*Ontole*/ dan pada BL /*Ountole*/. Ciri artikulatori yang dianggap cukup sama sebagai alofon adalah /o/ dan /a/, serta /o/ dan /ə/. Fonem /a/, /ə/ , dan /o/ memiliki ciri artikulatori yang serupa, yakni merupakan vokal bulat dan berada di tengah lidah.

c. Pasangan kata dengan fonem berbeda

Pasangan kata dengan satu fonem berbeda merupakan bila dalam satu pasangan terdapat perbedaan fonem. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 38 buah pasang kata yang berkerabat dengan fonem berbeda. Hal ini terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya, sedangkan dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya, serta memiliki ciri artikulatori yang berbeda.

B. Persentase relasi kekerabatan kosakata bahasa Lauje dan Tialo berdasarkan perhitungan leksekostatistik

Berdasarkan 200 data Swadesh yang telah diklasifikasikan terdapat 37 kata yang

tidak diperhitungkan dan 1 morfem terikat yang diisolir, maka total keseluruhan ada 38 kata yang didiskualifikasi sehingga kosakata yang diperhitungkan sebanyak 162 kata. Berdasarkan penetapan kata kerabat, terdapat 65 pasangan identik, 7 pasangan berkorespondensi fonemis, 6 pasangan mirip secara fonetik, dan 38 pasangan dengan fonem berbeda. Maka total keseluruhan kata berkerabat antara Bahasa Tialo (BT) dengan Bahasa Lauje (BL) adalah 112 kosakata berkerabat dan terdapat 50 kosakata yang tidak berkerabat dari 162 kosakata dasar.

Dalam teknik perhitungan leksikostatistik dari 195 data Swadesh yang diperhitungkan, kekerabatan antara Bahasa Tialo (BT) dengan Bahasa Lauje (BL) dapat dihitung tingkatan persentasenya. Perhitungan yang dilakukan menghasilkan persentase antara Bahasa Tialo (BT) dengan Bahasa Lauje (BL) dari 200 kosakata Swadesh menjadi 162 pasang kata adalah 71,6% kata yang berkerabat, maka dapat ditentukan status kedua bahasa yang diteliti. Penentuan tingkat kekerabatan dan perhitungan persentase dengan teknik leksikostatistik ini dapat dipedomani berdasarkan pendapat Crowley (dalam Surbakti 2014), dan masuk ke dalam kategori bahasa dari satu sub keluarga.

Tabel 1. Status Kekerabatan Bahasa

No.	Tingkat Pengelompokan	Persentase Kata Kerabat (%)
1	Dialek dari suatu bahasa	81 – 100
2	Bahasa dari satu sub keluarga	36 – 80
3	sub keluarga dari satu keluarga	12 – 35
4	Keluarga dari satu turunan	4 – 11
5	Turunan (<i>stock</i>) dari satu pilum	1 – 4

Hasil persentase kekerabatan diperoleh dari penghitungan leksikostatistik kosakata kognat antara masing-masing titik pengamatan secara permutasi. Setelah menghitung jumlah kata-kata kognat antara titik pengamatan, selanjutnya dibagi dengan jumlah kata yang diperbandingkan kemudian dikali dengan 100%. Dari hasil penghitungan kata kognat di atas dapat dilihat bahwa persentase kekerabatan antara Bahasa Tialo (BT) dengan Bahasa Lauje (BL) menunjukkan angka 71,6%.

C. Relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa yang hidup di masyarakat senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa mengikuti perkembangan masyarakat penuturnya. Perubahan dan perkembangan bahasa banyak dipengaruhi oleh gerak perpindahan penutur dan kontak sosial. Gerak yang dipengaruhi oleh perpindahan penutur bahasa dari daerah satu ke daerah lain disebut gerak migrasi. Adapun bahasanya dipengaruhi oleh kontak sosial, yakni apabila ada dua atau lebih kelompok penutur bahasa tersebut memiliki tingkat interaksi tinggi. Kondisi ini mengakibatkan perubahan dan perkembangan bahasa yang terjadi relatif sama. Sebaliknya, apabila ada dua atau lebih kelompok penutur bahasa memiliki tingkat interaksi yang rendah atau bahkan terputus, kelompok penutur bahasa tersebut akan mengalami perkembangan bahasa yang relatif berbeda.

Kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna sebagai akibat dari perkembangan sejarah yang sama atau perkembangan dari suatu bahasa porto yang sama. Bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan yang sama atau berasal dari suatu bahasa porto yang sama, kemudian berkembang menjadi bahasa-bahasa baru, maka dimasukkan dalam satu keluarga bahasa (*language family*) yang berarti bentuk kerabat.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar

kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global. Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan: 1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; 2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; 3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di dalam SI ruang lingkup ini meliputi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Standar Isi ini dikelompokkan ke dalam SK-KD.

Bahasa dianggap berkerabat dengan kelompok bahasa tertentu apabila secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar apabila dibandingkan kelompok-kelompok lainnya. Perubahan fonemis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan pula sifat yang teratur. Semakin dalam kita menelusuri sejarah bahasa-bahasa kerabat, akan semakin banyak

didapat kesamaan antar pokok-pokok bahasa yang dibandingkan.

Sejalan pula dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab III Pasal 7 Ayat 3-8, yang menyatakan bahwa dari SD/MI/SDLB, SMP/MTs/ SMPLB, SMA/MAN/SMALB, dan SMK/MAK diberikan pengajaran bahasa daerah yang relevan dan Rekomendasi UNESCO tahun 1999 tentang “Pemeliharaan Bahasa-Bahasa Ibu di Dunia”.

Bahasa Tialo (BT) dengan Bahasa Lauje (BL) berkedudukan sebagai bahasa daerah, yang juga merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Sulawesi Tengah di wilayah tertentu. Bahasa daerah juga menjadi bahasa pengantar pembelajaran di sekolah. Melalui pembelajaran bahasa daerah diperkenalkan kearifan lokal sebagai landasan etnopedagogis.

Kompetensi Inti dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Daerah yang memiliki kesamaan dengan kompetensi inti mata pelajaran lainnya merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra daerah. Kompetensi Inti ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, dan nasional. Secara substansial terdapat tempat Kompetensi Inti yang sejalan dengan pembentukan kualitas insan yang unggul, yakni (1) sikap keagamaan (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa)

untuk menghasilkan manusia yang pengukuh agama (*spiritual quotient*), (2) sikap kemasyarakatan (berakhlak mulia) untuk menghasilkan manusia yang jembar budayanya (*emotional quotient*), (3) menguasai pengetahuan, teknologi, dan seni (berilmu dan cakap) untuk menghasilkan manusia yang *luhung élmuna* (*intellectual quotient*), dan (4) memiliki keterampilan (kreatif dan mandiri) untuk menghasilkan manusia yang *rancagé gawéna* (*actional quotient*).

Penerapan bahasa daerah dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya saja siswa diminta untuk menuliskan suatu teks yang berkaitan dengan bahasa daerah dan pada kegiatan membaca teks cerita rakyat. Menurut Yulia dkk (2012), menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Hartidini (2018) menulis merupakan kegiatan mengekspresikan pikiran dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan pikirannya. Dengan seringnya menulis dan membaca, pengetahuan siswa tentang bahasa daerah akan bertambah.

Suatu tantangan bagi dunia pendidikan untuk membangun sebuah sistem pendidikan yang dapat menyesuaikan dengan keadaan multibahasa sehingga menyediakan pendidikan berkualitas dan seimbang. Sebuah sistem pendidikan yang multikultural dan dapat diaplikasikan pada semua mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-

perbedaan kultural termasuk perbedaan bahasa, khususnya bahasa daerah.

Bahasa daerah saat ini membutuhkan ruang agar terbebas dari diskriminasi dan stereotip negatif, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Diperlukan strategi-strategi yang memberi tempat khusus bagi bahasa daerah dalam persekolahan agar para penutur bahasa daerah di sekolah tidak merasa dirugikan dengan pengajaran bahasa asing maupun bahasa nasional, Indonesia.

Untuk merealisasikan pendidikan berkualitas, sekolah harus menjadikan bahasa daerah sebagai mata pelajaran. Sebagai mata pelajaran, pengajaran bahasa daerah di sekolah dapat meliputi ‘tentang’ maupun ‘melalui’ bahasa daerah. Dengan penerapan tersebut diharapkan mulai terbukanya pemahaman peserta didik, guru, dan orang tua bahwa pengajaran bahasa daerah dapat membantu mengembangkan kompetensi bahasa, meningkatkan prestasi di bidang mata pelajaran lain dan pembelajaran bahasa Indonesia.

Sehingga relasi kekerabatan bahasa tialo (BT) dan bahasa lauje (BL) sangat erat dengan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan materi cerita rakyat kelas X semester ganjil sehingga diajarkan secara terintegritas dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kompetensi dasar membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen.

Sekolah harus membuka bahkan memberikan akses bagi peserta didik untuk mempelajari dan mengembangkan bahasa

daerah. Melalui pendidikan multibahasa memungkinkan pengajaran bahasa daerah sambil bersamaan mengembangkan kemampuan bahasa nasional melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dengan adanya kemampuan membaca, menulis dan menyimak. Pada Penelitian ini terdapat beberapa kata Bahasa Indoensia Glos yang hampir sama dengan Bahasa Tialo (BT) dan Bahasa Lauje (BL), yaitu api (Bahasa Tialo: *apiye*; bahasa Lauje: *apii*) dan hujan (Bahasa Tialo: *ujane*; bahasa Lauje: *ujang*).

Pada penelitian ini kata berkerabat antara Bahasa Tialo (BT) dengan Bahasa Lauje (BL) tentunya memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia walaupun Pasangan Kata tersebut yang Mirip Secara Fonetis dan Fonem Berbeda namun digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa daerah menjadi awal pengajaran bahasa bagi peserta didik di sekolah sehingga ada relevansinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia meskipun setelah itu peserta didik memerlukan penguasaan bahasa lainnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengajaran bahasa daerah pada permulaan pendidikan dapat menjadi pertimbangan pedagogis, sosial, dan budaya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembahasan

Pada prinsipnya penelitian relasi kekerabatan antara Bahasa Tialo (BT) dengan Bahasa Lauje (BL) di Kabupaten Parigi

Moutong adalah suatu hal yang sangat menarik. Kedua bahasa tersebut digunakan oleh 2 suku besar yang mendiami wilayah Kabupaten Parigi Moutong. Walaupun demikian, sumber referensi atau hasil penelitian yang berhubungan dengan kedua bahasa ini masih sangat langka. Selain itu, dengan mengetahui hubungan kekerabatan antar kedua bahasa, dapat mempererat rasa persaudaraan di antara para penutur bahasa-bahasa tersebut. Hal ini akan dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan yang lebih baik. Untuk itulah peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan kekerabatan antar ketiga bahasa. Diharapkan hasil penelitian dapat memberi kontribusi bagi terciptanya hubungan yang harmonis para pemakai bahasa yang ada di Kabupaten Parigi Moutong.

Masalah hubungan antarbahasa sekerabat dalam telaah komparatif pada prinsipnya dapat dibuktikan berdasarkan unsur-unsur warisan dari bahasa asal atau protobahasa (protolanguage). Protobahasa, sebagaimana dikemukakan Bynon (1979: 71) adalah suatu gagasan teoritis yang dirancang atas cara yang amat sederhana guna menghubungkan sistem-sistem bahasa sekerabat dengan memanfaatkan sejumlah kaidah. Gagasan tersebut menyatakan ikhtisar pemahaman kita pada masa sekarang mengenai hubungan gramatikal yang sistematis dari bahasa-bahasa yang mempunyai pertalian historis. Dalam kajian itu perangkat kognat atau kata seasal seringkali mendapat perhatian penting pada taraf paling

awal dalam rangka pengamatan hubungan kekerabatan antar bahasa. Pengamatan terhadap perangkat kognat mempunyai relevansi historisnya karena dengan memanfaatkan perangkat kognat dapat diformulasikan kaidah-kaidah perubahan bunyi yang teratur atau korespondensi fonem antarbahasa sekerabat. Sesuai dengan teori perubahan bahasa, bukan mustahil dari padanya dapat ditarik kesimpulan mengenai fakta atau keterangan yang berhubungan dengan peristiwa historis yang mempengaruhi bahasa. Berdasarkan pemahaman terhadap kaidah perubahan bunyi yang teratur, misalnya dapat dilakukan pemilihan kata-kata bahasa sekarang yang merupakan kelanjutan dari bahasa asalnya. Rekonstruksi protobahasa adalah suatu proses penemuan serta pemerian unsur-unsur warisan dan kaidah-kaidah dari bahasa asal (Arlotto, 1972: 10). Rekonstruksi protobahasa dalam arti yang terbatas merupakan.

Berdasarkan jurnal ilmiah yang dilakukan oleh Masfufah (2018) Hal tersebut menunjukkan bahwa antara bahasa Benuaq dengan bahasa Tonyooi diklasifikasikan sebagai satu keluarga yang sama, bahasa Benuaq dengan bahasa Bahau diklasifikasikan sebagai satu rumpun yang sama, dan bahasa Tonyooi dengan bahasa Bahau diklasifikasikan sebagai satu rumpun yang sama. Mengingat bahwa, suatu glos tertentu, memiliki alternatif pemetaan lebih dari satu, sedangkan untuk keperluan analisis data selanjutnya hanya diperlukan satu peta untuk

setiap glosnya, diperlukan suatu pegangan dalam memilih salah satu dari alternatif pemetaan yang terdapat dalam setiap glosnya.

Pendekatan kuantitatif yang dilakukan melalui prosedur pengelompokan bahasa sesuai dengan perhitungan prosentase leksikostatistik banyak diterapkan para sarjana dalam menetapkan pengelompokan bahasa sekerabat disamping pendekatan kualitatif (Nothofer, 1986: 1). Pendekatan itu oleh sejumlah sarjana dipandang sebagai pendekatan yang lebih seksama untuk pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat (Dyen, 1978: 50). Metodenya yang dipandang sederhana dapat diikhtisarkan sebagai berikut. Pendekatan ini menggunakan alat utama berupa daftar Swadesh (dua ratus kosa kata dasar yang baku) untuk menelusur padanan perangkat kognat ditetapkan dengan mengandalkan pemahaman tentang hukum perubahan bunyi yang teratur antarbahasa tersebut.

Menurut Jurnal Anggita, D. (2020) bahwa klasifikasi sistem kekerabatan dalam teknik leksikostatistik tidak hanya berfungsi untuk menentukan persentase kata kerabat dan menghitung usia bahasa, teknik tersebut juga berfungsi untuk mengetahui seberapa dekat bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Berdasarkan analisis data di atas, bahasa-bahasa yang memperlihatkan persentase kekerabatan tinggi merupakan kelompok bahasa yang lebih dekat keanggotaannya, sedangkan persentase kekerabatan rendah merupakan bahasa yang lebih jauh

kekerabatannya dan masuk ke dalam kelompok yang lebih besar. Swadesh dalam Keraf (1996: 135) membagi pengelompokan bahasa menjadi enam bagian, yaitu kelompok bahasa, keluarga, rumpun, mikrofirum, mesofilum, dan makrofilum. Dalam klasifikasi sistem kekerabatan Swadesh mengusulkan suatu klasifikasi yang berguna untuk menetapkan kapan suatu bahasa dikatakan dialek, kapan subkelompok bahasa dikatakan keluarga bahasa (*language family*), kapan subkelompok bahasa termasuk rumpun bahasa (*stock*) dan sebagainya.

Dalam menentukan waktu pisah antara Bahasa Tialo (BT) dengan Bahasa Lauje (BL) harus diketahui terlebih dahulu persentase keseluruhan kata yang berkerabat. Jumlah keseluruhan glos yang memiliki pasangan kata dalam antara Bahasa Tialo (BT) dengan Bahasa Lauje (BL) adalah 162 pasang kata. Dari 162 pasangan kata itu terdapat 116 pasang kata yang berkerabat atau sebesar 71,6%.

Usia pisah bahasa dengan hasil perhitungan 786 tahun pisah antara Bahasa Tialo (BT) dengan Bahasa Lauje (BL) dapat diketahui bahwa kedua bahasa ini berpisah sejak tahun 1136M yang lalu terhitung dari tahun 2021. Maka dapat disimpulkan bahwa kekerabatan kedua bahasa ini berasal dari satu subkeluarga yang memiliki waktu pisah antara 5-25 abad yang lalu. Penerapan bahasa daerah dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya saja siswa diminta untuk menuliskan suatu teks yang berkaitan dengan

bahasa daerah dan pada kegiatan membaca teks cerita rakyat daerah.

KESIMPULAN

Relasi kekerabatan bahasa Lauje dan Tialo Berdasarkan kajian 200 data Swadesh yang telah diklasifikasikan terdapat 37 kata yang tidak diperhitungkan dan 1 morfem terikat yang diisolir, maka total keseluruhan ada 38 kata yang didiskualifikasi sehingga kosakata yang diperhitungkan sebanyak 162 kata. Berdasarkan penetapan kata kerabat, terdapat 65 pasangan identik, 7 pasangan berkorespondensi fonemis, 6 pasangan mirip secara fonetik, dan 38 pasangan dengan fonem berbeda. Maka total keseluruhan kata berkerabat antara Bahasa Tialo (BT) dengan Bahasa Lauje (BL) adalah 116 kosakata berkerabat dan terdapat 50 kosakata yang tidak berkerabat. Presentase relasi kekerabatan kosakata bahasa Lauje dan Tialo berdasarkan perhitungan leksekostastistik kosakata kognat antara masing-masing titik pengamatan secara permutasi. Setelah menghitung jumlah kata-kata kognat antara titik pengamatan, selanjutnya dibagi dengan jumlah kata yang diperbandingkan kemudian dikali dengan 100%. Dari hasil penghitungan kata kognat di atas dapat dilihat bahwa persentase kekerabatan antara Bahasa Tialo (BT) dengan Bahasa Lauje (BL) menunjukkan angka 71,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara Bahasa Tialo (BT) dengan Bahasa Lauje (BL) diklasifikasikan sebagai satu keluarga yang sama. Relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu melalui

pendidikan multibahasa memungkinkan pengajaran bahasa daerah sambil bersamaan mengembangkan kemampuan bahasa nasional melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kemampuan membaca, menulis dan menyimak. Dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kompetensi dasar membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Bahasa Tialo (BT) dengan Bahasa Lauje (BL) berkedudukan sebagai bahasa daerah, yang juga merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Sulawesi Tengah di wilayah tertentu. Bahasa daerah juga menjadi bahasa pengantar pembelajaran di sekolah.

REFERENSI

- Aman, Rahim. (2008). *Linguistik Bandungan: Bahasa Bidayuhik*. Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Anggita, D. (2020). Penentuan Waktu Pisah Dan Alur Kekerabatan Bahasa Aceh, Kerinci, Manado, Dan Melayu Riau. Vol. VII Nomor Delapan Belas. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Bynon, Theodora. (1977). *Historical linguistics*. Cambridge: Cambridge University.
- BSNP. 2007. PERMEN Sarana dan Prasarana No. 24 Tahun 2007. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2020 dari http://bsnpindonesia.org/id/?page_id=109.
- Chaer, Abdul. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Renika Cipta.
- Crowley, Terry. (1987). *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: Universty of Papua New Guinea.
- Fernandez, Inyo Yos. (1994). *Linguistik Historis Komparatif (bahan ajar)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gaja Mada.
- Harahap, Tinur Rahmawati. Elissa Evawani Tambunan. Erni Rawati Sibuea. (2017) *Analisis Kekerabatan Bahasa Batak Mandailing, Angkola Dan Padang Bolak*. Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Graha Nusantara Padang Sidempuan: Jurnal LPPM UGN Vol. 8 No. 1
- Haliadi, Sadi dkk. (2012). *Sejarah Kabupaten Parigi Moutong*. Yogyakarta: Ombak
- Hashimah, Nor. (2007). *Linguistik Teori Dan Aplikasi*. Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Ibrahim, Syukur Dan Machrus Syamsudin. (1982) *Prinsip Dan Metode Linguistik Historis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Maliki, Rendra Zainal. (2014). Tata Ruang Dan Pengembangan Wilayahkabupaten Parigi Moutong [https://www.scribd.com/doc/212165727/Kabutapen-Parigi Moutong-](https://www.scribd.com/doc/212165727/Kabutapen-Parigi-Moutong-): di Akses 25 januari 2020
- Masfufah, N. (2018). *The kinship of benuaq, tonyooi, and bahau languages: A comparative historical linguistic study*.

ISSN: 96171881. Vol XI. Nomor 12.
Februari 2018. Suntingan II: 13 April
2018

- Martono, Nanang. (2010). *Motede Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Marsono. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, Masnur. (2011). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parera, Jos Daniel. (1991). *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktur*. Jakarta: Erlangga.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1998). *Keluarga Besar Bahasa Austronesia*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gaja Mada.
- Rina, Nova. Mariat. (2018). *Hubungan Keperabatan Bahasa Minangkabau Tapan Dengan Bahasa Kerinci Sungai Penuh*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta: <https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.2327>. Jurnal Gramatika-STKIP PGRI Sumatera Barat ISSN: 2442-8485 E-ISSN: 2460-6316
- Soeparno. (2013). *Dasar-dasarLinguistik Umum*.Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Lembaga Studi, Budaya Dan Perdamaian.
- Suyata, Pujianti. (1997). *Perbandingan bahasa nusantara historis* (bahan ajar). Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Ikip Yogyakarta..
- Satriani Arifuddin, Sugit Zulianto, Efendi , (2018) Makna Simbolik Dalam Prosesi Popene'e Suku Lauje Di Desa Tomini Utara Kec. Tomini kab. Parigi moutong Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 3 No 7 (2018) ISSN 2302-204
- Tarigan, Djago. 1995. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I Universitas Terbuka*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Widyamartaya, A. 1992. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius